

## ANALISIS PREVALENSI PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI PADA WANITA YANG TELAH MENIKAH DI INDONESIA MELALUI PENDEKATAN SPASIAL

**Risma, Martya Rahmaniati Makful**

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Depok Jawa Barat, Indonesia  
Email: rismawjy@gmail.com , tya\_makful@yahoo.com

### Abstrak

Penggunaan kontrasepsi saat ini didominasi oleh metode jangka pendek melalui metode suntikan dan pil. Metode kontrasepsi tersebut berpotensi menyebabkan ketidakberlanjutan (*drop out*) jika dibandingkan dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) menggunakan implan atau IUD. Studi ini bertujuan untuk menganalisis prevalensi penggunaan kontrasepsi pada wanita yang telah menikah di Indonesia melalui metode spasial. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kontrasepsi jangka pendek masih menjadi pilihan utama, yaitu suntik 48,51% dan pil 20,71%. Sedangkan presentase MKJP menggunakan implan 12,96%; IUD 10,39%; MOW/tubektomi 3,68%; kondom 3,27%; dan MOP/vasektomi 0,47%. Oleh karena itu diperlukan peran pemerintah dalam membina masyarakat untuk memilih alat kontrasepsi yang efektif dan efisien. Hal ini sangat penting untuk memberikan hak-hak kesehatan reproduksi dan meningkatkan kesehatan keluarga Indonesia.

**Kata kunci:** kontrasepsi; MKJP; *drop out*; keluarga berencana

### Abstract

*The use of contraception is currently dominated by short-term methods through injection and pill methods. This contraceptive method has the potential to cause discontinuation (drop out) when compared to the Long-Term Contraceptive Method (MKJP) using an implant or IUD. This study aims to analyze the prevalence of contraceptive use among married women in Indonesia through spatial methods. The results obtained indicate that short-term contraception is still the main choice, namely injections 48.51% and pills 20.71%. While the percentage of MKJP using implants is 12.96%; IUD 10.39%; MOW/tubectomy 3.68%; condoms 3.27%; and MOP/vasectomy 0.47%. Therefore, it is necessary for the government's role in fostering the community to choose effective and efficient contraceptives. This is very important to provide reproductive health rights and improve the health of Indonesian families.*

**Keywords:** Contraception; MKJP; *drop out*; family planning

<b>How to cite:</b>	Risma, Makful, M, R., (2022) Analisis Prevalensi Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Yang Telah Menikah Di Indonesia Melalui Pendekatan Spasial (7) 3, <a href="http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6">http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6</a>
<b>E-ISSN:</b>	2548-1398
<b>Published by:</b>	Ridwan Institute

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan pertumbuhan penduduk tercepat secara global yang disebabkan oleh rendahnya pemanfaatan alat kontrasepsi (Nations, 2015). Dalam mengatasi permasalahan kepadatan penduduk, pemerintah Indonesia melakukan berbagai penyuluhan tentang pentingnya program Keluarga Berencana (KB). KB merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh pasangan suami istri untuk membatasi jumlah anak melalui penggunaan metode kontrasepsi. Baik negara maju maupun negara berkembang di seluruh dunia telah menunjukkan peningkatan penggunaan alat kontrasepsi untuk mengontrol populasi (WHO, 2019). Meskipun metode kontrasepsi telah digunakan secara global, namun penggunaannya masih tidak optimal, terutama di negara-negara berkembang (Nations, 2015). Di Indonesia, prevalensi penggunaan kontrasepsi pada wanita yang telah menikah masih rendah dan bervariasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi meliputi provinsi tempat tinggal, status ekonomi, dan tingkat pendidikan (Statistik, 2012). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, persentase kontrasepsi dibagi menjadi empat kategori, yang meliputi 59,3% wanita menikah berusia 15-49 tahun yang menggunakan metode kontrasepsi modern (implan, tubektomi, vasektomi, alat kontrasepsi, kondom, suntikan, dan pil); 0,4% menggunakan cara tradisional (metode amenore laktasi, berdasarkan penanggalan, dan pencegahan saat intercourse); 24,7% pernah melakukan KB minimal sekali; dan 15,5% tidak pernah melakukan KB (Statistik, 2012), (Litbangkes, 2013), (Kemenkes, 2014). Sehingga meskipun jumlah wanita yang telah menikah dan aktif menggunakan KB mengalami peningkatan, namun belum dapat meningkatkan prevalensi penggunaan kontrasepsi (Nasional & Nasional, 2017).

Salah satu tantangan dalam meningkatkan jumlah peserta KB adalah faktor kekhawatiran tentang efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi (Nasional & Nasional, 2017). Penelitian terdahulu mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi di negara berkembang dan menemukan bahwa lokasi tempat tinggal, pengetahuan, status perkawinan, agama, dan persetujuan serta dukungan pasangan menjadi faktor penting dalam optimalisasi program KB (Aviisah et al., 2018). Segala upaya yang dapat meningkatkan kesehatan perempuan harus dilaksanakan, khususnya mengenai pelayanan kesehatan reproduksi (Hidayati & Kurniati, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prevalensi penggunaan kontrasepsi pada wanita yang telah menikah di Indonesia melalui metode spasial.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan cross sectional untuk meninjau prevalensi penggunaan alat kontrasepsi pada wanita yang telah menikah di Indonesia. Variabel dependen yang diteliti adalah penggunaan alat

## Analisis Prevalensi penggunaan alat kontrasepsi pada wanita yang telah menikah Di Indonesia melalui pendekatan spasial

kontrasepsi, sedangkan variabel independen yang diteliti adalah tingkat prevalensi. Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan analisis spasial.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prevalensi penggunaan kontrasepsi pada wanita yang telah menikah di Indonesia. Data dari BPS menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi turun dari 65% pada 2018 menjadi 63% pada 2019 (Lihat Grafik 1).

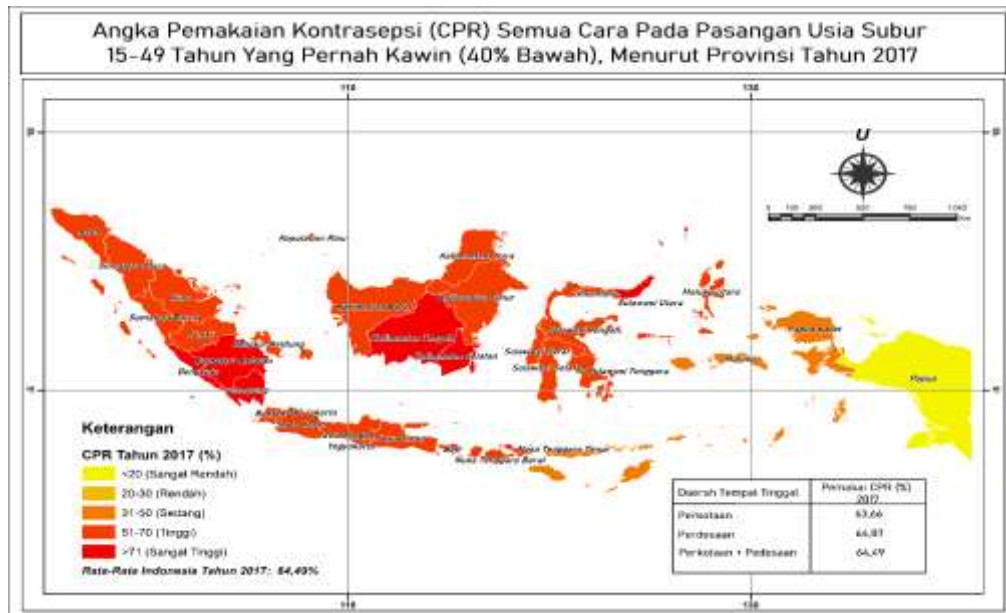


**Grafik 1**

Angka Pemakaian Kontrasepsi (CPR) Semua Cara pada Pasangan Usia 15-49 Tahun yang Pernah Kawin di Indonesia

Sumber: BPS

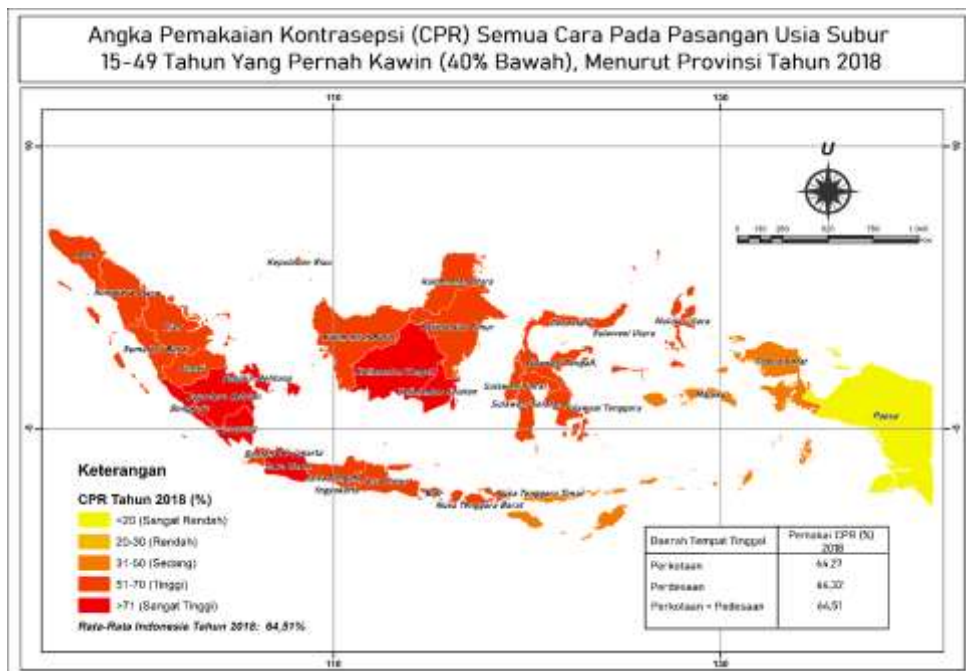
Data spasial angka pemakaian kontrasepsi (CPR) pada pasangan usia yang pernah kawin di Indonesia tahun 2017, 2018, dan 2019 dapat terlihat pada Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3. Berdasarkan analisis spasial tersebut terlihat bahwa Sumatera Selatan memiliki presentase penggunaan kontrasepsi tertinggi dengan proporsi 74,37% (2017); 73,07% (2018); dan 71,45% (2019). Hal ini dapat dikaitkan dengan pemberian alat kontrasepsi gratis yang disalurkan oleh pemerintah daerah kepada masyarakat di Sumatera Selatan sejak tahun 2013 (Bappeda Sumsel, 2013). Sedangkan Papua memiliki presentase pemakaian kontrasepsi terendah dengan proporsi 16,38% (2017); 14,37% (2018); dan 11,87% (2019). Rendahnya angka penggunaan alat kontrasepsi tersebut dapat dikaitkan dengan faktor lokasi tempat tinggal, tingkat pendidikan, indeks pendapatan, dan akses informasi.



**Gambar 1**

Angka Pemakaian Kontrasepsi (CPR) Semua Cara pada Pasangan Usia 15-49 Tahun pada tahun 2017.

Sumber: BPS

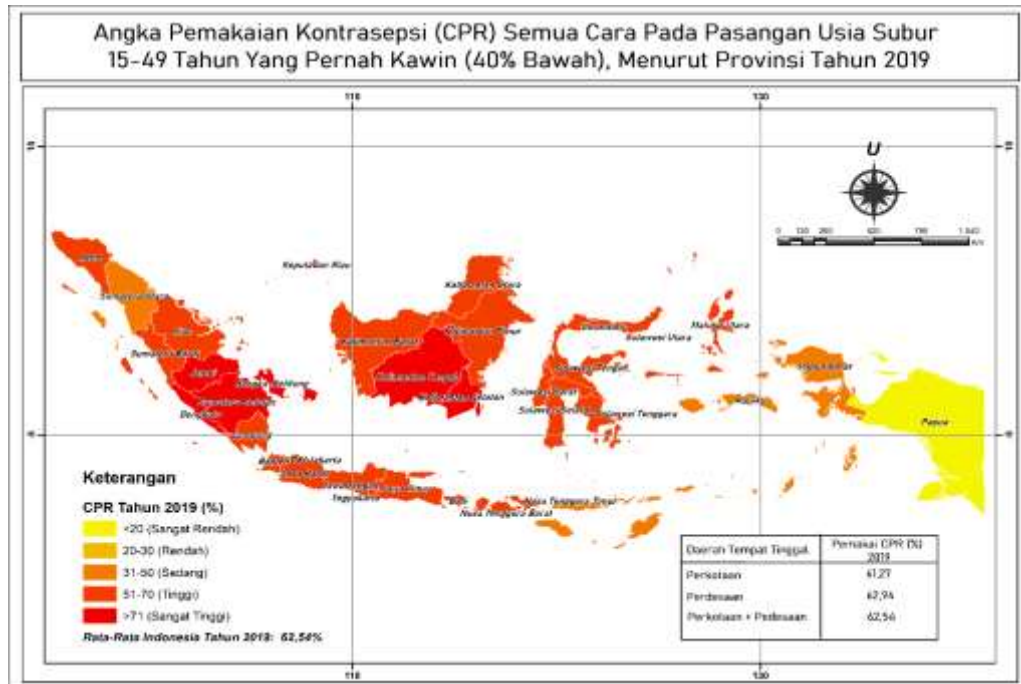


**Gambar 2**

Angka Pemakaian Kontrasepsi (CPR) Semua Cara pada Pasangan Usia 15-49 Tahun pada tahun 2018.

Sumber: BPS

Analisis Prevalensi penggunaan alat kontrasepsi pada wanita yang telah menikah Di Indonesia melalui pendekatan spasial



**Gambar 3**

Angka Pemakaian Kontrasepsi (CPR) Semua Cara pada Pasangan Usia 15-49 Tahun pada tahun 2019.

Sumber: BPS

Tren penggunaan kontrasepsi modern selalu didominasi oleh penggunaan kontrasepsi jangka pendek seperti suntik dan pil (lihat Gambar 4). Penggunaan kontrasepsi modern relatif berkorelasi dengan tren rata-rata jumlah anak yang lahir dari setiap wanita usia 15-49 tahun. Ketika pencapaian penggunaan kontrasepsi tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan, maka Angka Kesuburan Total (Total Fertility Rate/TFR) cenderung konsisten.

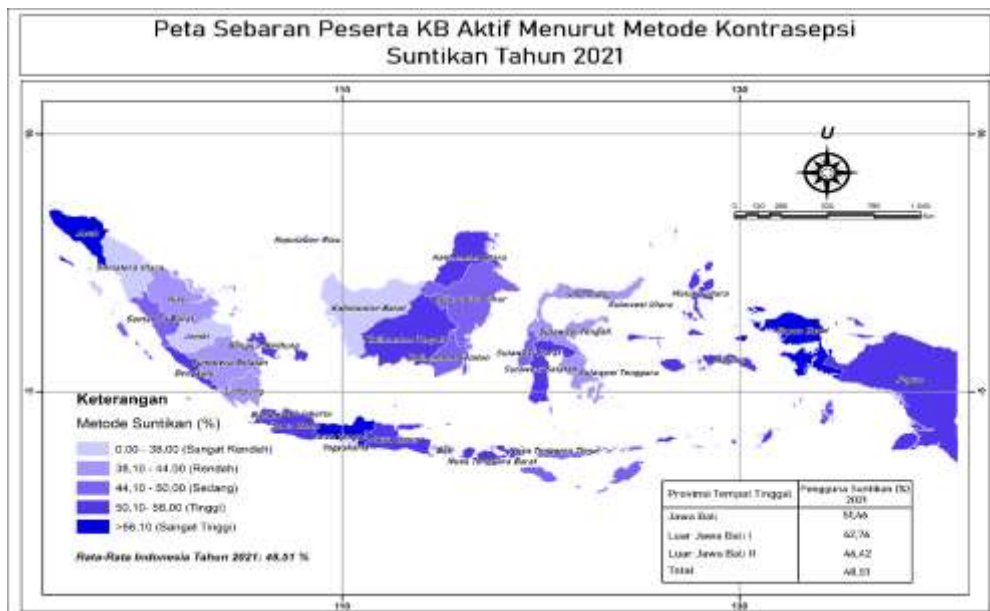


### Gambar 4

Presentase Peserta KB Aktif menurut Metode Kontrasepsi di Indonesia pada Desember 2021

Sumber: BkkbN

Analisis data spasial metode kontrasepsi di Indonesia pada Desember 2021 melaporkan bahwa penggunaan kontrasepsi melalui suntikan menunjukkan tren tertinggi dengan presentase 48,51% untuk seluruh provinsi di Indonesia. Tren tersebut kemudian diikuti oleh metode kontrasepsi menggunakan pil 20,71%; implan 12,96%; IUD 10,39%; MOW/tubektomi (Metode Operasi Wanita) 3,68%; kondom 3,27%; dan MOP/vasektomi (Metode Operasi Pria) 0,47% (BkkbN, 2022). Data spasial terkait persebaran penggunaan alat kontrasepsi dapat dilihat pada Gambar 5, Gambar 6, Gambar 7, Gambar 8, Gambar 9, Gambar 10, dan Gambar 11.



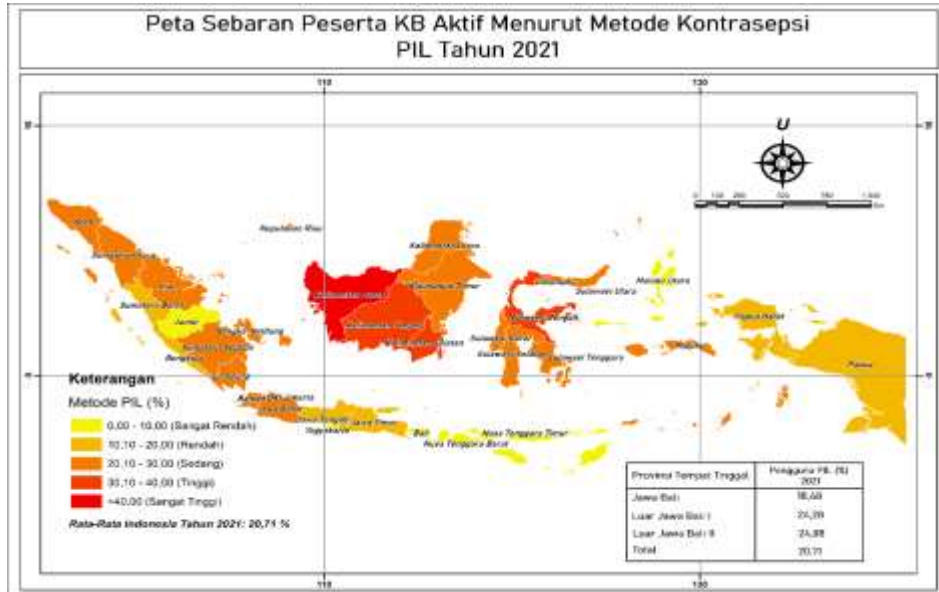
### Gambar 5

Peta Sebaran Peserta KB Aktif menurut Metode Kontrasepsi Suntikan tahun 2021

Sumber: BkkbN

Berdasarkan data sebaran penduduk pesera kontrasepsi aktif menggunakan suntikan pada Desember 2021 terlihat bahwa presentase Provinsi Jawa Bali (51,46%) lebih tinggi dibandingkan Luar Jawa Bali (44,59%). Namun, sebaran KB suntik di DKI Jakarta (36,66%) memiliki presentase lebih rendah dibandingkan Papua (55,24%) dan Papua Barat (58,15%). Hal tersebut dapat disebabkan penduduk DKI Jakarta cenderung untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang seperti IUD.

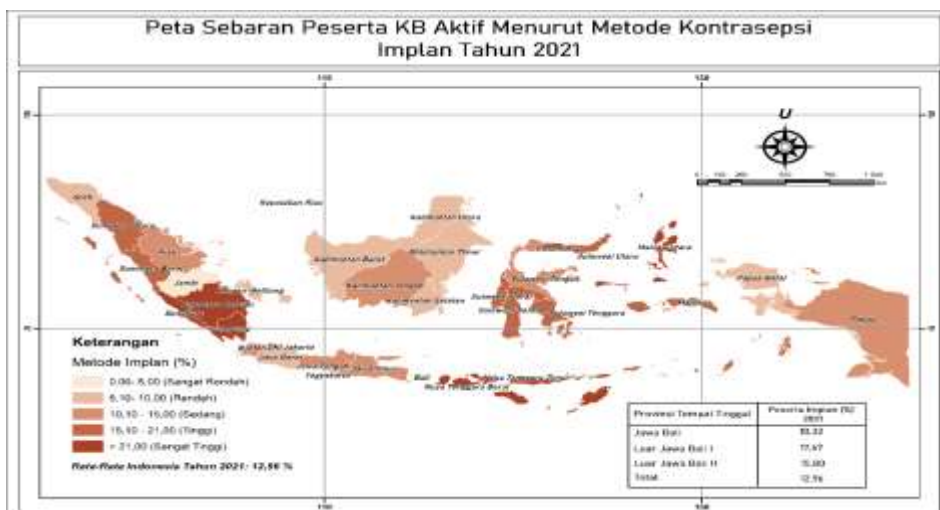
Analisis Prevalensi penggunaan alat kontrasepsi pada wanita yang telah menikah Di Indonesia melalui pendekatan spasial



**Gambar 6**

Peta Sebaran Peserta KB Aktif menurut Metode Kontrasepsi Pil tahun 2021  
Sumber: BkbbN

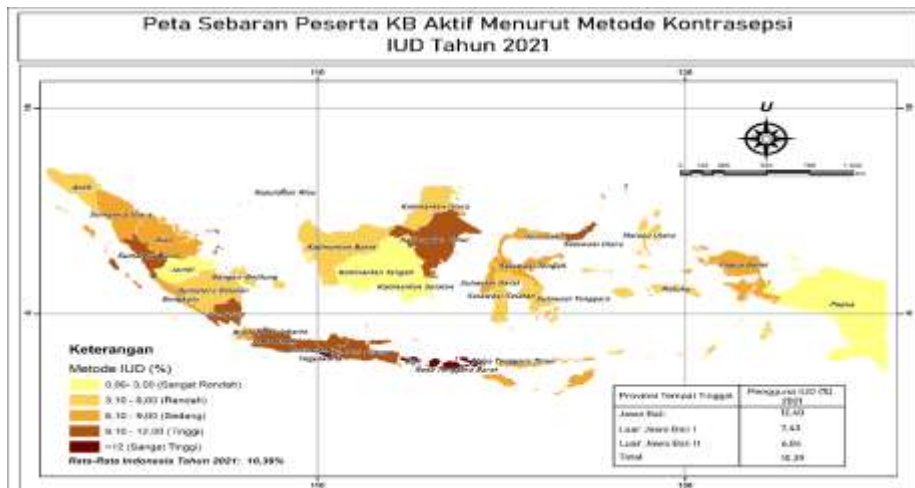
Berdasarkan data sebaran penduduk pesera kontrasepsi aktif menggunakan pil pada Desember 2021 terlihat bahwa presentase Provinsi Jawa Bali (18,48%) lebih rendah dibandingkan Luar Jawa Bali (24,18%). Hal ini dapat disebabkan oleh presentase penggunaan pil KB di Kalimantan Barat yang tinggi dan mencapai 48,31%. Data dari SDKI (2012) menunjukkan bahwa metode KB melalui suntik dan pil merupakan cara yang paling umum diketahui oleh masyarakat pada setiap golongan usia. Namun, kontrasepsi menggunakan metode suntikan dan pil kurang efektif dalam mencegah kehamilan (Litbangkes, 2013).



### Gambar 7

Peta Sebaran Peserta KB Aktif menurut Metode Kontrasepsi Implan tahun 2021  
Sumber: BkbbN

Berdasarkan data sebaran penduduk peserta kontrasepsi aktif menggunakan implan pada Desember 2021 terlihat bahwa presentase Provinsi Jawa Bali (10,32%) lebih rendah dibandingkan Luar Jawa Bali (16,73%). Hal ini dapat disebabkan oleh presentase penggunaan metode implan di Nusa Tenggara Timur (30,41%) dan Maluku Utara (30,07%) yang memiliki presentase tinggi. Metode kontrasepsi implan dapat menjadi pilihan bagi ibu yang sedang menyusui karena aman digunakan selama masa laktasi. Selain itu, metode implan termasuk kedalam Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), sehingga melalui penggunaan metode ini dapat mencegah terjadinya drop out (DO) penggunaan kontrasepsi.



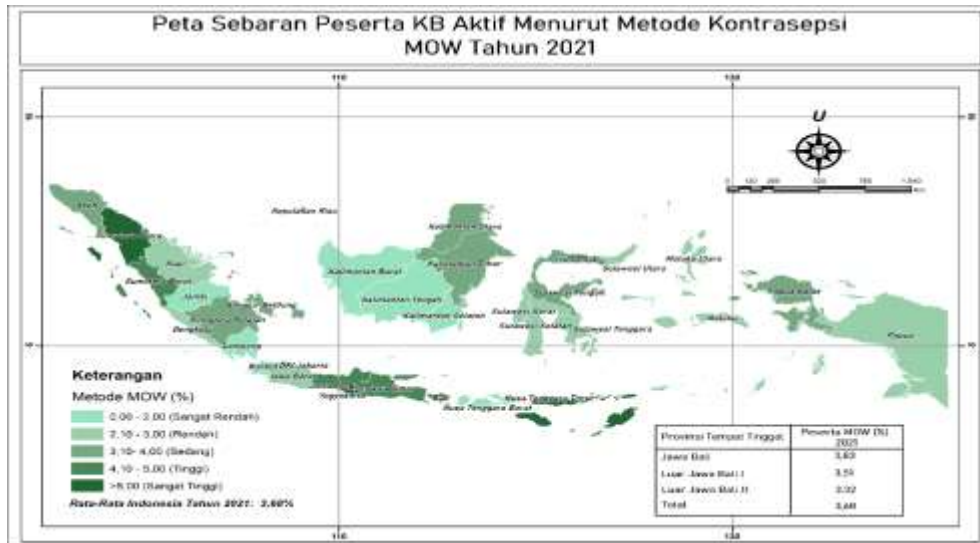
### Gambar 8

Peta Sebaran Peserta KB Aktif menurut Metode Kontrasepsi IUD tahun 2021  
Sumber: BkbbN

Berdasarkan data sebaran penduduk peserta kontrasepsi aktif menggunakan IUD pada Desember 2021 terlihat bahwa presentase Provinsi Jawa Bali (12,40%) lebih tinggi dibandingkan Luar Jawa Bali (7,14%). Hal ini dapat disebabkan jumlah pekerja wanita di Jawa Bali yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan luar Jawa Bali. Metode IUD dapat bertahan selama 3-5 tahun dan merupakan salah satu metode MKJP yang paling sedikit menimbulkan keluhan jika dibandingkan dengan metode suntikan, pil, ataupun implan.



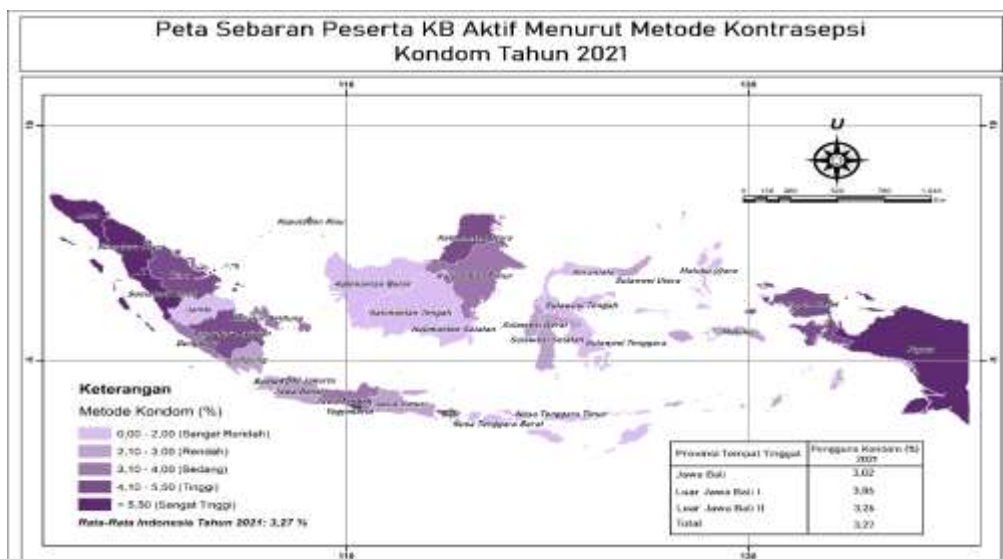
Analisis Prevalensi penggunaan alat kontrasepsi pada wanita yang telah menikah Di Indonesia melalui pendekatan spasial



**Gambar 9**

Peta Sebaran Peserta KB Aktif menurut Metode Kontrasepsi MOW tahun 2021  
Sumber: BkkbN

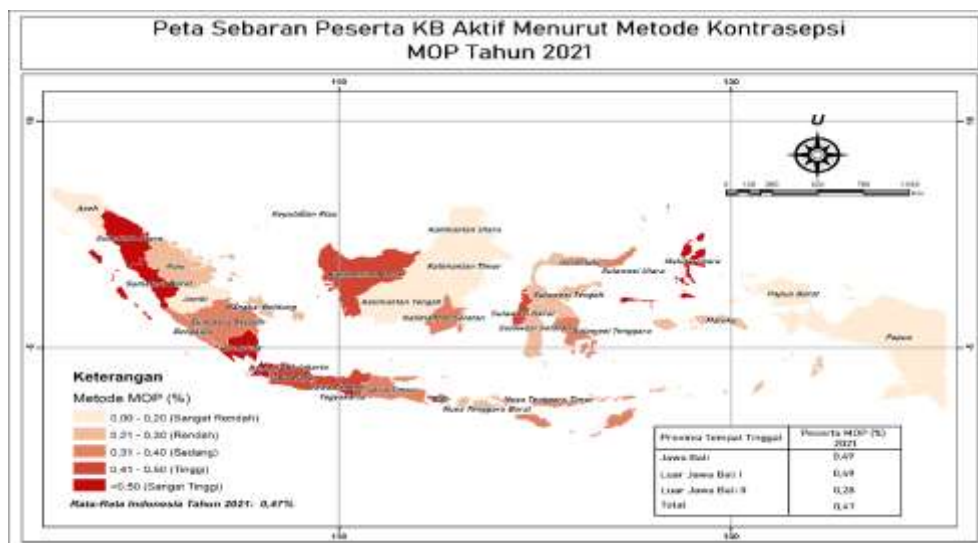
Berdasarkan data sebaran penduduk peserta kontrasepsi aktif menggunakan metode MOW pada Desember 2021 terlihat bahwa presentase Provinsi Jawa Bali (3,83%) lebih tinggi dibandingkan Luar Jawa Bali (3,41%). Sterilisasi dengan metode MOW dilakukan melalui pengangkatan saluran tuba falopi pada wanita. MOW merupakan metode kontrasepsi permanen. Secara umum metode ini masih jarang dipergunakan di Indonesia. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor kurangnya pengetahuan tentang kelebihan kontrasepsi MOW, kurangnya dukungan dari pasangan, serta pengaruh agama dan kultur budaya. Oleh karena itu diperlukan sosialisasi tentang kelebihan dan kekurangan MOW untuk meningkatkan pengetahuan dan menarik minat wanita untuk menggunakannya.



**Gambar 10**

Peta Sebaran Peserta KB Aktif menurut Metode Kontrasepsi Kondom tahun 2021  
Sumber: BkkbN

Berdasarkan data sebaran penduduk peserta kontrasepsi aktif menggunakan kondom pada Desember 2021 terlihat bahwa presentase Provinsi Jawa Bali (3,02%) lebih rendah dibandingkan Luar Jawa Bali (3,56%). Secara umum metode ini mulai ditinggalkan karena tingkat kegagalannya yang tinggi. Kondom juga dapat mengalami kebocoran apabila pemakaian tidak dilakukan secara benar.



**Gambar 11**

Peta Sebaran Peserta KB Aktif menurut Metode Kontrasepsi MOP tahun 2021  
Sumber: BkkbN

Berdasarkan data sebaran penduduk peserta kontrasepsi aktif menggunakan metode MOP pada Desember 2021 terlihat bahwa presentase Provinsi Jawa Bali (0,49%) lebih tinggi dibandingkan Luar Jawa Bali (0,39%). Sterilisasi dengan metode MOP dilakukan melalui pengangkatan saluran vas deferens pada pria. MOP merupakan metode kontrasepsi permanen. Metode ini paling sedikit peminatnya di Indonesia. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor kurangnya pengetahuan tentang kelebihan kontrasepsi MOP, kurangnya dukungan dari pasangan, serta pengaruh agama dan kultur budaya..

Melalui data spasial pada Gambar 5 – Gambar 11 menunjukkan 69,22% merupakan kontribusi dari penggunaan kontrasepsi jangka pendek suntik dan pil. Tingginya penggunaan kontrasepsi jangka pendek berpotensi menimbulkan gap bagi akseptor untuk berhenti menggunakan kontrasepsi. Hasil SKAP 2018 menunjukkan bahwa angka penghentian penggunaan kontrasepsi jangka pendek dan kontrasepsi tradisional sangat rentan jika dibandingkan penggunaan kontrasepsi lanjutan. Hasil survei Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia 2017 dan SKAP 2018 memperkuat

temuan bahwa persentase penghentian penggunaan alat kontrasepsi untuk semua metode kontrasepsi masing-masing adalah 29% dan 25%. Kontribusi tertinggi terhadap proporsi penghentian penggunaan kontrasepsi berasal dari kontrasepsi suntik 1 bulan (46%), kondom (55%) dan pil (31%) (Febriawati, Ekoriano, Angraini, Purwoko, & Suryani, 2021). Data tersebut menunjukkan diperlukan upaya yang masif dan berkelanjutan kepada masyarakat agar penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang semakin diminat.

Studi yang dilakukan oleh (Gafar et al., 2020) menjelaskan beberapa faktor penting yang mempengaruhi prevalensi penggunaan alat kontrasepsi, yang meliputi:

a. Faktor Usia

Faktor usia mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada wanita menikah. Penelitian yang dilakukan oleh (Avisah et al., 2018) dan (Hidayati & Kurniati, 2018) juga menemukan bahwa wanita yang lebih tua memiliki tingkat kepedulian yang lebih rendah terhadap penggunaan alat kontrasepsi modern. Temuan ini terkait dengan tingkat fekunditas yang lebih rendah dan kegiatan seksual yang mulai menurun (Wai et al., 2020). Manfaat dari penggunaan alat kontrasepsi adalah untuk menunda kehamilan berikutnya dan membatasi jumlah anak (Nations, 2015), (Al Kindi & Al Sumri, 2019), (Alsalem, Khalil, Siddiqui, Alzahrani, & Alsalem, 2018).

b. Jumlah anak

Wanita dengan jumlah anak lima atau lebih memiliki proporsi lebih tinggi dalam penggunaan kontrasepsi. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Avisah et al., 2018) dan (Nketiah-Amponsah, Arthur, & Abuosi, 2012) yang menemukan bahwa penambahan satu anak akan meningkatkan kecenderungan wanita menikah untuk menggunakan kontrasepsi sebesar 7%-8%. Studi lain juga menemukan bahwa wanita yang memiliki lebih dari tiga anak akan cenderung menggunakan alat kontrasepsi (Oluwasanu, John-Akinola, Desmennu, Oladunni, & Adebawale, 2019), (Wai et al., 2020), (Islam et al., 2016), (Adebawale, Adedini, Ibisomi, & Palamuleni, 2014). Wanita akan memilih untuk menggunakan kontrasepsi ketika telah mencapai ukuran keluarga ideal menurut persepsi mereka (Avisah et al., 2018). Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa kematian ibu meningkat pada wanita yang memiliki lebih dari empat anak (WHO, 2019). Oleh karena itu, penggunaan kontrasepsi perlu dioptimalkan untuk mengurangi angka kematian ibu melahirkan (Ganatra & Faundes, 2016).

c. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan juga secara signifikan mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada wanita yang telah menikah. Data menunjukkan bahwa wanita dengan pendidikan tinggi lebih cenderung menggunakan kontrasepsi dibandingkan wanita yang tidak berpendidikan formal (Islam et al., 2016), (Adebawale et al., 2014), (Oluwasanu et al., 2019). Hal ini disebabkan wanita dengan pendidikan formal akan memahami tentang pentingnya kualitas seorang anak dibandingkan

kuantitas. Melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran wanita tentang pentingnya program Keluarga Berencana.

d. Indeks Pendapatan

Indeks pendapatan mempengaruhi penggunaan kontrasepsi diantara wanita yang telah menikah. Wanita yang berpenghasilan cenderung untuk menggunakan alat kontrasepsi (Aviisah et al., 2018), (Oluwasanu et al., 2019), (Adebowale et al., 2014), (Nyarko, 2015), (Johnson, 2017). Pemberian akses kontrasepsi gratis kepada wanita dengan indeks pendapatan rendah dapat meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia.

e. Akses Informasi

Akses informasi mempengaruhi rasio penggunaan kontrasepsi pada wanita yang telah menikah. Hal ini disebabkan sebagian besar sumber informasi terkait penggunaan alat kontrasepsi berasal dari media seperti televisi, radio, internet, berita lokal, surat kabar, dan majalah. Data menunjukkan bahwa wanita yang menonton televisi memiliki kecenderungan 1,5 kali lebih besar untuk menggunakan kontrasepsi dibandingkan wanita yang tidak pernah menonton televisi (Mubashar et al., 2016). Menonton televisi dapat menambah pengetahuan masyarakat untuk memahami jenis, manfaat, dan cara penggunaan kontrasepsi secara benar. Meningkatkan sumber informasi tentang alat kontrasepsi bagi wanita menikah dapat menjadi pendekatan terbaik untuk mendorong penggunaan alat kontrasepsi, dan menghindari informasi yang bias dari sumber media yang tidak terpercaya.

## Kesimpulan

Sebagian besar pasangan usia subur yang memutuskan untuk menggunakan kontrasepsi modern cenderung memilih untuk menggunakan metode kontrasepsi suntik dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya. Kontrasepsi non-MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) melalui metode suntikan dan pil dianggap kurang efektif karena berpotensi menyebabkan ketidaklanjutan (drop out). Sehingga diperlukan sosialisasi agar wanita yang sudah menikah dapat beralih menggunakan metode kontrasepsi MKJP seperti implan dan IUD. Beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi antara lain: penyuluhan yang kurang efektif dan efisien kepada reseptor mengenai penggunaan kontrasepsi, keterbatasan alat kontrasepsi, dan beberapa program yang tidak tepat sasaran. Para pengambil kebijakan perlu mewaspadai fenomena tersebut, dimana wanita yang sebelumnya menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang memiliki kemungkinan untuk mengubah metode kontrasepsinya menjadi kontrasepsi suntik, terutama di fasilitas kesehatan di sektor swasta dan fasyankes. Peran pemerintah dalam membina masyarakat dalam memilih alat kontrasepsi yang efektif dan efisien sangat penting untuk memberikan hak-hak kesehatan reproduksi dan meningkatkan kesehatan keluarga Indonesia. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi lebih lanjut kualitas layanan KB di titik-titik pemberian layanan untuk mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan mengenai pilihan kontrasepsi mereka.

## BIBLIOGRAFI

- Adebowale, Stephen A., Adedini, Sunday A., Ibisomi, Latifat D., & Palamuleni, Martin E. (2014). Differential effect of wealth quintile on modern contraceptive use and fertility: evidence from Malawian women. *BMC Women's Health*, 14(1), 1–13. [Google Scholar](#)
- Al Kindi, Rahma Mohamed, & Al Sumri, Hana Harib. (2019). Prevalence and sociodemographic determinants of contraceptive use among women in Oman. *Eastern Mediterranean Health Journal*, 25(7), 495–502. [Google Scholar](#)
- Alsaleem, Mohammed A., Khalil, Shamsun N., Siddiqui, Aesha F., Alzahrani, Maha M., & Alsaleem, Safar A. (2018). Contraceptive use as limiters and spacers among women of reproductive age in southwestern, Saudi Arabia. *Saudi Medical Journal*, 39(11), 1109. [Google Scholar](#)
- Aviisah, Philomina Akadity, Dery, Samuel, Atsu, Benedicta Kafui, Yawson, Alfred, Alotaibi, Refah M., Rezk, Hoda Ragab, & Guure, Chris. (2018). Modern contraceptive use among women of reproductive age in Ghana: analysis of the 2003–2014 Ghana demographic and health surveys. *BMC Women's Health*, 18(1), 1–10. [Google Scholar](#)
- Febriawati, Henni, Ekoriano, Mario, Angraini, Wulan, Purwoko, Edi, & Suryani, Iis. (2021). Contraceptive Choice Among Couples of Childbearing Age (PUS) in Bengkulu Province. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 10(2), 202–214. [Google Scholar](#)
- Gafar, Alfian, Suza, Dewi Elizadiani, Efendi, Ferry, Has, Eka Mishbahatul Mar'ah, Pramono, Ahmad Putro, & Susanti, Ika Adelia. (2020). Determinants of contraceptive use among married women in Indonesia. *F1000Research*, 9. [Google Scholar](#)
- Ganatra, Bela, & Faundes, Anibal. (2016). Role of birth spacing, family planning services, safe abortion services and post-abortion care in reducing maternal mortality. *Best Practice & Research Clinical Obstetrics & Gynaecology*, 36, 145–155. [Google Scholar](#)
- Hidayati, Destia Wahyu, & Kurniati, Lenny. (2018). The influence of self regulated learning to mathematics critical thinking ability on 3d-shapes geometry learning using geogebra. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 7(1), 40–48. [Google Scholar](#)
- Islam, Ahmed Zohirul, Mondal, Md Nazrul Islam, Khatun, Mt Laily, Rahman, Md Mosiur, Islam, Md Rafiqul, Mostofa, Md Golam, & Hoque, Md Nazrul. (2016). Prevalence and determinants of contraceptive use among employed and unemployed women in Bangladesh. *International Journal of MCH and AIDS*, 5(2), 92. [Google Scholar](#)

- Johnson, Ofonime E. (2017). Determinants of modern contraceptive uptake among Nigerian women: evidence from the national demographic and health survey. *African Journal of Reproductive Health*, 21(3), 89–95. [Google Scholar](#)
- Kemenkes, R. I. (2014). Situasi dan Analisis Keluarga Berencana. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 8. [Google Scholar](#)
- Litbangkes, Badan. (2013). Riset kesehatan dasar 2013. *Jakarta Http://Www. Litbang. Depkes. Go. Id/Sites/Download/Rkd2013/Laporan\_Riskesdas201*, 3. [Google Scholar](#)
- Nasional, Badan Perencanaan Pembangunan, & Nasional, Badan Perencanaan Pembangunan. (2017). Evaluasi Paruh Waktu RPJMN 2015-2019. *Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional*. [Google Scholar](#)
- Nations, U. (2015). Trends in Contraceptive Use Worldwide. *Obtenido de The Department of Economic and Social Affairs*. [Google Scholar](#)
- Nketiah-Amponsah, Edward, Arthur, Eric, & Abuosi, Aaron. (2012). Correlates of contraceptive use among Ghanaian women of reproductive age (15-49 years). *African Journal of Reproductive Health*, 16(3), 154–169. [Google Scholar](#)
- Nyarko, Samuel H. (2015). Prevalence and correlates of contraceptive use among female adolescents in Ghana. *BMC Women's Health*, 15(1), 1–6. [Google Scholar](#)
- Oluwasanu, Mojisola M., John-Akinola, Yetunde O., Desmennu, Adeyimika T., Oladunni, Opeyemi, & Adebowale, Ayo S. (2019). Access to information on family planning and use of modern contraceptives among married Igbo Women in Southeast, Nigeria. *International Quarterly of Community Health Education*, 39(4), 233–243. [Google Scholar](#)
- Statistik, Badan Pusat. (2012). Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2012. *Jakarta: Badan Pusat Statistik*.
- Wai, Myint Myint, Bjertness, Espen, Htay, Thein Thein, Liabsuetrakul, Tippawan, Myint, Aye Nyein Moe, Stigum, Hein, & Sundby, Johanne. (2020). Dynamics of contraceptive use among married women in North and South Yangon, Myanmar: findings from a cross-sectional household survey. *Contraception: X*, 2, 100015. [Google Scholar](#)
- WHO. (2019). *Family planning/Contraception*. Geneva.

**Copyright holder:**

Risma, Martya Rahmaniati Makful (2022)

**First publication right:**

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

**This article is licensed under:**

